

## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Antihipertensi Di Desa Kandangan Baru

Hasniah<sup>1</sup>, Karina Erlianti\*<sup>2</sup>, Rizky Rahmadhi Pratama<sup>3</sup>, Fuzi Maulana Ash'ari<sup>4</sup>, Fitri Apriliany<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sarjana Farmasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin

<sup>4</sup>Program Studi Agribisnis Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary Banjarmasin

<sup>5</sup>Program Studi Farmasi Universitas Bumigora

\*e-mail: hasniah@uniska-bjm.ac.id<sup>1</sup>, karina.erlianti@uniska-bjm.ac.id<sup>2</sup>, Rizki.rahmadi@uniska-bjm.ac.id<sup>3</sup>, fuzi@uniska-bjm.ac.id<sup>4</sup>, fitriapriliany19@gmail.com<sup>5</sup>

### Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi di Indonesia dan berisiko menimbulkan komplikasi serius apabila tidak dikendalikan. Pemanfaatan tanaman obat tradisional yang banyak tersedia di lingkungan masyarakat dapat menjadi alternatif pendukung dalam upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Kandangan Baru, Kabupaten Tanah Laut, dalam pembuatan jamu antihipertensi dalam bentuk jamu botol kemasan dan jamu celup kemasan yang higienis, praktis, dan memiliki nilai tambah ekonomi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan jamu, pendampingan teknis pengemasan, serta evaluasi pemahaman peserta melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait hipertensi, manfaat tanaman obat antihipertensi serta keterampilan dalam proses pembuatan dan pengemasan jamu. Selain itu kegiatan ini berpotensi mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui produk jamu kemasan botol siap minum dan yang dapat dipasarkan secara lebih luas. Dengan demikian pelatihan ini tidak hanya bermanfaat dari sisi kesehatan, tetapi juga mendukung kemandirian ekonomi masyarakat Desa Kandangan Baru.

**Kata Kunci:** Jamu, Antihipertensi, Pelatihan, Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan

### Abstract

Hypertension is one of the non-communicable diseases with a high prevalence in Indonesia and poses a risk of serious complications if left uncontrolled. The use of traditional medicinal plants that are widely available in the community can be an alternative support in the prevention and management of hypertension. This community service activity aims to increase the knowledge and skills of the community of Kandangan Baru Village, Tanah Laut Regency, in making antihypertensive herbal medicine in the form of bottled herbal medicine and hygienic, practical, and economically valuable packaged herbal tea bags. The methods used included socialization, herbal medicine production training, technical assistance in packaging, and evaluation of participants' understanding through pre-tests and post-tests. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of hypertension, the benefits of antihypertensive medicinal plants, and their skills in the process of making and packaging herbal medicine. In addition, this activity has the potential to encourage community economic empowerment through bottled herbal medicine products that are ready to drink and can be marketed more widely. Thus, this training is not only beneficial from a health perspective, but also supports the economic independence of the Kandangan Baru Village community.

**Keywords:** Herbal Medicine, Antihypertensive, Training, Community Service, Empowerment

## 1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi di dunia maupun di Indonesia. Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan prevalensi hipertensi pada usia  $\geq 18$  tahun mencapai 34,1% (Kementerian Kesehatan, 2018). Kondisi ini menjadikan hipertensi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang

membutuhkan upaya pengendalian berkelanjutan. Upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis, tetapi juga dapat dilakukan melalui gaya hidup sehat dan pemanfaatan tanaman obat tradisional. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa hampir separuh penduduk Indonesia (48%) menggunakan obat tradisional jadi, 31,8% meramu sendiri, dan 31,4% memanfaatkan layanan kesehatan tradisional (Kemenkes RI, 2019). Akan tetapi, tingginya angka pemanfaatan ini tidak selalu diiringi informasi yang benar. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI bahkan mencatat masih banyak beredar hoaks terkait klaim khasiat herbal. Persepsi bahwa obat herbal lebih aman dibandingkan obat modern sering kali tidak disertai dengan pemahaman mengenai aturan pakai, dosis, serta potensi interaksi dengan obat konvensional. Oleh sebab itu, diperlukan sosialisasi agar penggunaan herbal benar-benar memberikan manfaat terapeutik tanpa menimbulkan efek samping.

Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman herbal dengan potensi antihipertensi, seperti seledri (*Apium graveolens* L.), kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*), dan pegagan (*Centella asiatica*) (Triyono et al., 2018). Walaupun tingkat kepercayaan masyarakat terhadap khasiat obat tradisional cukup tinggi, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai jenis tanaman yang sesuai, takaran yang tepat, serta metode pengolahan dan penggunaannya masih terbatas (Muhammad Rafli et al., 2023). Sehingga, diperlukan edukasi dan pelatihan guna meningkatkan masyarakat agar penggunaan herbal lebih aman dan efektif. Studi sebelumnya menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan obat tradisional yaitu tingkat pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, faktor lingkungan, dan informasi yang tersedia (Adiyasa et al., 2021).

Salah satu bentuk pemanfaatan herbal yang telah lama dikenal dan masih eksis hingga kini adalah jamu. Jamu bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi kini juga dipandang sebagai bagian dari gaya hidup sehat yang mengintegrasikan nilai tradisi dengan inovasi modern (Nurcholis and Arianti, 2024). Jamu berbahan dasar tanaman yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti seledri, kumis kucing, temulawak, pegagan, meniran, dan kunyit (Dahlan, 2023). Penelitian Triyono et al. (2018) menunjukkan bahwa konsumsi jamu berbahan kombinasi herbal tersebut mampu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan efektivitas sebanding obat antihipertensi hidroklorotiazid (Triyono et al., 2018).

Desa Kandangan Baru terletak di Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.820 jiwa. Berdasarkan data statistik daerah, terdapat 22.26% penduduk belum/tidak bekerja. Persentase penduduk yang cukup tinggi pada kategori belum atau tidak bekerja menunjukkan adanya kebutuhan untuk menciptakan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain permasalahan ekonomi, Desa Kandangan Baru juga menghadapi tantangan kesehatan berupa tingginya prevalensi hipertensi. Data (Kementerian Kesehatan, 2018) mencatat bahwa Kabupaten Tanah Laut menempati urutan keempat dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Kalimantan Selatan. Hal ini diperkuat oleh hasil pengukuran tekanan darah di Puskesmas Pembantu, di mana dari 60 warga yang diperiksa, sebanyak 49 orang (82%) teridentifikasi mengalami hipertensi. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai hipertensi (Hasniah et al., 2024). Namun demikian, masyarakat menunjukkan minat yang besar terhadap terapi nonfarmakologis, khususnya pemanfaatan obat herbal dalam penanganan penyakit degeneratif seperti hipertensi (Fauzi et al., 2024).

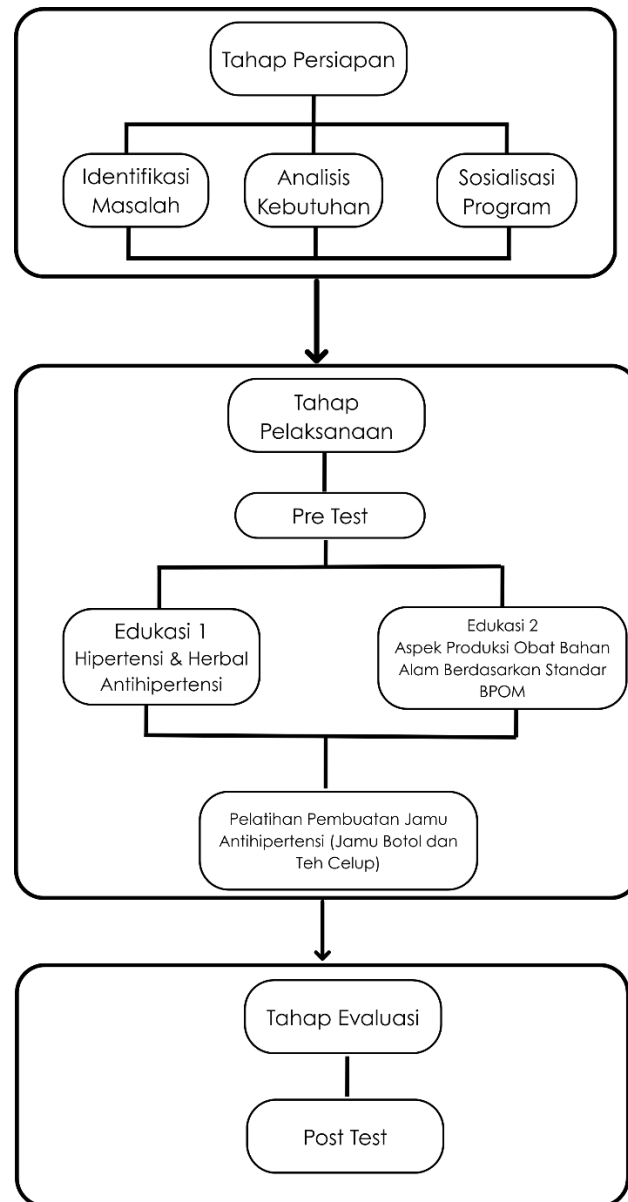
Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tingginya prevalensi hipertensi di Desa Kandangan Baru, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan herbal, serta besarnya minat terhadap terapi nonfarmakologis menjadi peluang strategis untuk mengembangkan usaha jamu herbal, namun kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat mitra belum memiliki keterampilan dalam mengolah tanaman obat menjadi produk obat bahan alam, khususnya jamu antihipertensi yang sesuai standar BPOM. Pelatihan pembuatan jamu botol kemasan dan teh celup jamu kemasan antihipertensi diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi masalah terkait kesehatan dan peningkatan keterampilan. Kegiatan ini tidak hanya sejalan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan kesehatan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Pelatihan serupa sebelumnya telah dilaksanakan pada mitra yang berbeda yang menyatakan bahwa pemanfaatan bahan alam menjadi suatu produk kesehatan dapat membuka peluang usaha, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang ada di Masyarakat (Wira Citra *et al.*, 2023).

Saat ini belum terdapat produk jamu antihipertensi yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kandangan Baru karena keterbatasan keterampilan dalam pengolahan serta minimnya akses informasi mengenai manfaat dan cara pengolahan tanaman obat. Padahal beberapa tanaman herbal terbukti memiliki potensi menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi hipertensi. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa mitra belum memahami secara memadai mengenai jenis tanaman yang efektif, metode pengolahan yang tepat, serta dosis konsumsi yang aman. Dengan demikian, pelatihan pembuatan jamu dengan edukasi standar produksi BPOM dan registrasi obat bahan alam diharapkan mampu menghasilkan produk unggulan desa yang memiliki nilai ekonomi sekaligus bermanfaat untuk kesehatan. Upaya ini penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan tanaman herbal sebagai terapi hipertensi yang aman, efektif, dan berdaya saing.

## **2. METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai jamu antihipertensi yang aman, berkhasiat, dan sesuai standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu PKK Desa Kandangan Baru, sebanyak 30 orang peserta, yang akan mendapatkan edukasi mengenai herbal antihipertensi serta pelatihan pembuatan jamu dalam bentuk botol kemasan minum dan teh celup jamu antihipertensi.

Metode dalam kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Alur Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang tercantum pada gambar 1, yaitu:

**Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi permasalahan mitra, analisis kebutuhan, serta perumusan solusi yang ditawarkan. Selain itu dilaksanakan pula sosialisasi program kepada masyarakat desa Kandangan Baru agar peserta memahami tujuan dan manfaat kegiatan.

**Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa aktivitas inti, yaitu:

- Pre-test*, untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait hipertensi dan pemanfaatan herbal sebagai antihipertensi. *Pre-test* dilakukan untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta, sehingga memudahkan proses penerimaan dan penyimpanan informasi baru selama pelatihan (Adedokun, 2018).
- Edukasi, berupa penyampaian materi yang pertama mengenai hipertensi, jenis

kondisi yang dapat diatasi dengan herbal, serta penjelasan mengenai khasiat, efek samping, dan kontraindikasi tanaman obat yang digunakan dan yang kedua penyampaian materi dari perwakilan BPOM terkait produksi dan perizinan obat bahan alam.

- c. Pelatihan pembuatan jamu antihipertensi, menggunakan formula saintifik dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT) untuk sediaan jamu teh celup antihipertensi (B2P2TOOT, 2019). Formula tersebut berbahan dasar rimpang kunyit, rimpang temulawak, herba pegagan, herba seledri, daun kumis kucing, dan herba meniran dan jamu botol kemasan siap minum dengan formula 50gram jahe, 5gram bawang putih, 3 biji jeruk nipis dan madu secukupnya. Peserta dilatih secara langsung mengenai cara menakar bahan, teknik pengolahan yang tepat pembuatan jamu botol kemasan minum dan teh celup jamu antihipertensi, serta aturan konsumsi jamu sesuai standar keamanan dan khasiat. Studi sebelumnya menyebutkan pemberian pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta kegiatan dalam pembuatan jamu antihipertensi (Erlianti *et al.*, 2025).
- d. *Post-test*, untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti edukasi dan pelatihan. Selain sebagai bentuk evaluasi, *post-test* dilakukan untuk memperkuat hasil belajar dengan menuntut peserta untuk mengingat dan menerapkan materi yang telah dipelajari, sehingga dapat meningkatkan retensi memori jangka Panjang (Adedokun, 2018).

#### **Tahap Evaluasi dan Monitoring**

Evaluasi dilakukan pada seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari awal, proses pelaksanaan, hingga akhir kegiatan. Monitoring dilaksanakan bersama tim pelaksana dan mitra untuk memastikan keberlanjutan program. Selain pelatihan praktis peserta juga mendapatkan materi tambahan dari perwakilan BPOM terkait prosedur pembuatan jamu yang memenuhi standar keamanan serta tata cara registrasi produk obat bahan alam. Dengan demikian, diharapkan masyarakat tidak hanya terampil dalam mengolah jamu antihipertensi, tetapi juga memahami aspek regulasi sehingga produk yang dihasilkan berpotensi menjadi suatu produk desa yang dapat dipasarkan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan jamu antihipertensi dilaksanakan pada hari Senin, 15 September 2025 di Kantor Desa Kandangan Baru Penyapitan Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan dengan peserta berjumlah 30 orang ibu-ibu PKK yang hadir secara aktif. Sebelum penyampaian materi dilakukan identifikasi masalah melalui wawancara dengan Ketua PKK serta telaah studi pendahuluan. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi yang dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **A. Tahapan Persiapan**

Tahapan persiapan dilakukan dengan identifikasi masalah, analisis kebutuhan serta sosialisasi program. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masyarakat desa Kandangan Baru masih banyak yang menderita hipertensi. Tingginya prevalensi hipertensi tidak didukung dengan pengetahuan yang baik. Di desa Kandangan Baru berdasarkan data hasil pengukuran tekanan darah yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Pembantu, dari 60 orang penduduk yang di ukur tekanan darahnya terdapat 49 orang yang memiliki tekanan darah tinggi (82%). Selain itu, masyarakat sangat tertarik dengan terapi non farmakologi dari suatu penyakit termasuk terapi dengan menggunakan obat herbal, terutama pada penyakit degeneratif. Mitra belum memiliki keterampilan dalam mengolah tanaman obat menjadi produk jamu, terutama

produk jamu antihipertensi yang sesuai dengan standar BPOM. Oleh karena itu, pada desa ini belum ada produk jamu yang dihasilkan. Pelatihan pembuatan produk jamu dengan edukasi standar BPOM yang akan dilaksanakan diharapkan dapat menjadi potensi ekonomi dan potensi produk unggulan desa yang dapat dipasarkan secara luas. Selain itu, akses informasi mengenai manfaat dan pengolahan tanaman obat juga masih terbatas, sehingga masyarakat belum mampu mengolah dan mengembangkan produk herbal secara optimal. Beberapa tanaman obat memiliki potensi untuk membantu menurunkan tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi akibat hipertensi. Namun berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, mitra belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait fungsi dan pemanfaatan tanaman herbal yang efektif, cara pengolahan yang benar, serta dosis yang aman untuk dikonsumsi sebagai antihipertensi. Oleh karena itu, pelatihan mengenai pemanfaatan herbal dalam terapi hipertensi sangat dibutuhkan agar dapat mengoptimalkan manfaat tanaman obat secara aman dan efektif.

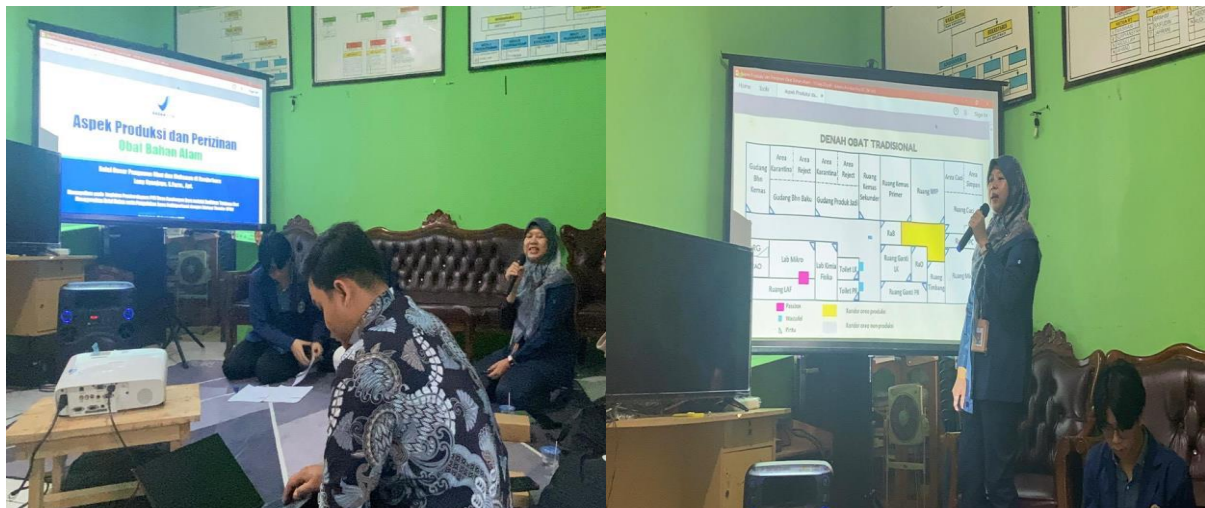
### **B. Tahapan Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta yang dimana sebelumnya disampaikan sambutan oleh Kepala Desa Kandungan Baru. Setelah kegiatan sambutan diberikan materi edukasi mengenai hipertensi yang mencakup pengertian, faktor risiko, serta dampaknya bila tidak ditangani. Selain itu peserta juga diperkenalkan dengan berbagai tanaman herbal antihipertensi seperti seledri, kumis kucing, pegagan, jahe, dan kunyit, beserta manfaat dan cara penggunaannya. Penyampaian materi dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Penyampaian Materi Edukasi Terkait Hipertensi**

Materi disampaikan dengan media presentasi (*powerpoint*) yang membantu memperjelas informasi dan memudahkan pemahaman peserta dapat dilihat pada Gambar 2. Setelah penyampaian materi mengenai hipertensi dan pemanfaatan herbal, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi dari perwakilan BPOM. Materi ini menitikberatkan pada aspek produksi, perizinan obat bahan alam dan sarana produksi obat bahan alam dengan poin materi regulasi terkait perizinan obat bahan alam, regulasi obat bahan alam terbaru, 4 golongan obat bahan alam terbaru, ketentuan larangan dalam formula obat bahan alam, daftar bahan alam yang dilarang dalam formula obat bahan alam dan terkait perizinan obat bahan alam, alur perizinan obat bahan alam, pengurusan nomor induk berusaha (NIB), serta sarana produksi obat bahan alam. Penyampaian materi aspek produksi, perizinan obat bahan alam dan sarana produksi obat bahan alam oleh perwakilan BPOM dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3. Penyampaian Materi dari BPOM Terkait Aspek Produksi dan Perizinan**

Selain itu, perwakilan BPOM juga menjelaskan mengenai tata cara registrasi obat bahan alam, termasuk persyaratan administratif, uji mutu, dan aspek legalitas yang harus dipenuhi agar produk jamu dapat dipasarkan secara resmi. Pengetahuan ini sangat penting karena sebelumnya masyarakat belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai aspek produksi, perizinan obat bahan alam dan sarana produksi obat bahan alam, dengan adanya materi ini peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pembuatan jamu, tetapi juga pemahaman tentang regulasi dan aspek hukum yang mendukung terkait produk obat bahan alam. Hal ini membuka peluang agar jamu antihipertensi yang dibuat tidak hanya digunakan secara pribadi, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk unggulan desa dengan nilai tambah ekonomi.

Setelah penyampaian kedua materi, peserta dibagi menjadi 6 kelompok untuk mengikuti sesi pelatihan dan praktik langsung pembuatan jamu antihipertensi. Studi yang telah sebelumnya menyebutkan kegiatan pelatihan yang disertai praktik langsung dilakukan untuk dapat memastikan secara langsung bahwa peserta memahami teknik pengolahan suatu produk (Sutikno *et al.*, 2025). Setiap kelompok mendapatkan perlengkapan dan bahan yang telah disiapkan, kemudian pendamping menjelaskan mengenai takaran bahan serta tahapan proses pembuatan jamu. Selama praktik masing-masing kelompok didampingi oleh anggota tim pelaksana untuk memastikan bahwa seluruh peserta dapat mengikuti langkah-langkah dengan benar.

Pada praktik jamu botol kemasan siap minum, peserta menggunakan bahan berupa jahe, bawang putih, jeruk nipis, dan madu. Bahan-bahan tersebut diolah melalui tahapan pencucian, penakaran, perebusan, penyaringan, hingga pengemasan ke dalam botol. Sementara itu, pada praktik teh celup jamu antihipertensi, peserta menggunakan formula saintifik dari B2P2TOOT (2019) yang terdiri atas herba seledri, daun kumis kucing, herba pegagan, herba meniran, rimpang kunyit, dan rimpang temulawak. Bahan-bahan ini ditimbang, dicacah, dikeringkan secara sederhana, lalu dikemas dalam kantong teh celup untuk memudahkan penggunaan sehari-hari. Dokumentasi kegiatan pelatihan dan praktik ini ditampilkan pada Gambar 4.





**Gambar 4. Pelatihan Praktik Pembuatan Jamu Antihipertensi**

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi ketika mengenali bahwa sebagian besar bahan yang digunakan merupakan tanaman yang mudah didapatkan di sekitar lingkungan rumah, seperti pegagan dan meniran yang tumbuh liar, maupun rimpang kunyit, temulawak, dan seledri yang sering digunakan sebagai bumbu masakan. Dengan pendampingan yang intensif setiap kelompok berhasil mempraktikkan pembuatan jamu dengan baik seperti yang terlihat pada gambar 4 tersebut.

Jamu antihipertensi yang telah dihasilkan pada kegiatan ini kemudian dikemas dalam botol ukuran 500 ml dan diberikan label yang menarik. Upaya pengemasan produk jamu ini tidak hanya bertujuan untuk menambah daya tarik, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap kualitas dan stabilitas jamu selama penyimpanan. Kemasan dan label yang baik sangat penting dalam mengembangkan produk jamu menjadi ide usaha yang berdaya saing bagi masyarakat khususnya ibu-ibu PKK Desa Kandungan Baru sebagai peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumen memiliki minat yang tinggi terhadap produk jamu berbasis bahan alami dengan klaim organik, bebas bahan kimia (Tyas *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan formula jamu antihipertensi yang dilatihkan, yang menggunakan kombinasi herba seledri, pegagan, meniran, daun kumis kucing, rimpang kunyit, dan rimpang temulawak. Kombinasi bahan ini telah terbukti secara ilmiah memiliki efek menurunkan tekanan darah (Heryanto *et al.*, 2024) (Triyono *et al.*, 2018). Pengemasan produk jamu yang dihasilkan dari kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 5.



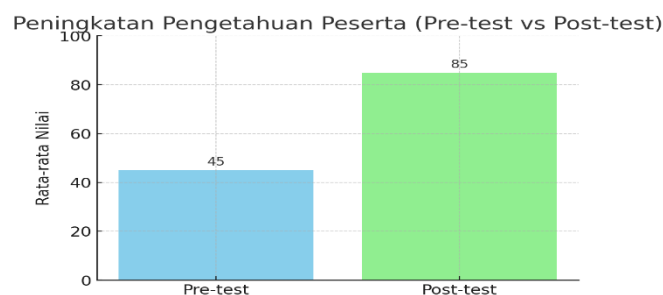


**Gambar 5. Pengemasan dan Produk Jamu Antihipertensi**

Selain terbukti secara farmakologis, aspek organoleptis jamu (rasa, aroma, warna, dan penampilan) juga menjadi faktor penting. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa penerimaan konsumen terhadap karakteristik organoleptis jamu berperan dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi, khususnya pada pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi (Losi *et al.*, 2021). Kepatuhan yang lebih baik dalam mengonsumsi terapi antihipertensi akan berdampak pada kontrol tekanan darah yang lebih optimal, sehingga berpotensi meningkatkan hasil klinis sekaligus mengurangi biaya kesehatan akibat komplikasi hipertensi (Sujatmiko, 2024), kemasan yang sesuai standar juga berkontribusi dalam meningkatkan citra, nilai tambah, serta menjaga kualitas produk selama distribusi dan penyimpanan (Widiati, 2020). Seiring dengan meningkatnya tren konsumsi herbal di masyarakat, peluang usaha jamu kemasan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk jamu desa yang tidak hanya menyehatkan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi berkelanjutan.

### C. Tahap Evaluasi

Tahapan selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan nilai *pre-test*. Rata-rata nilai *pre-test* peserta hanya mencapai 45, yang mencerminkan masih rendahnya pemahaman awal mengenai hipertensi, pemanfaatan tanaman obat, serta teknik pengolahan jamu. Setelah mendapatkan edukasi materi dari narasumber dan perwakilan BPOM, serta pelatihan praktik pembuatan jamu, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 85, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 40 poin atau setara dengan 88,89% dari total 30 peserta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemberian edukasi dan pelatihan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta kegiatan. Kegiatan lainnya menunjukkan hasil yang serupa, yaitu peserta kegiatan mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah mendapatkan edukasi serta pelatihan (Erlianti *et al.*, 2023) (Warnis *et al.*, 2024) (Fitriani *et al.*, 2024). Hasil peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar 6.



**Gambar 6. Rata-Rata Score *Pre-test* dan *Post-test***

Evaluasi kegiatan juga dilakukan pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan awal, proses pelaksanaan, hingga tahap akhir, dengan monitoring yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh tim pelaksana dan mitra masyarakat untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan serta keberlanjutan program. Selain keterampilan praktis dalam pembuatan jamu antihipertensi, peserta juga menerima materi penguatan dari perwakilan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mengenai prosedur produksi jamu yang memenuhi standar keamanan, persyaratan sanitasi, dan tata cara registrasi produk obat bahan alam sesuai ketentuan regulatori. Dengan pendekatan ini, program tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis masyarakat dalam mengolah jamu, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap aspek legal dan kualitas produk, sehingga jamu antihipertensi yang dihasilkan berpotensi dikembangkan sebagai produk unggulan desa yang layak dipasarkan.

Kegiatan pelatihan berjalan dengan interaktif karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif memberikan pertanyaan dan berdiskusi dengan narasumber. Untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi, tim pelaksana memberikan hadiah kepada peserta yang berani bertanya. Pemberian hadiah ini menjadi bentuk apresiasi atas antusiasme peserta sekaligus mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan jamu antihipertensi di Desa Kandangan Baru telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya ibu-ibu PKK. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan terkait pemahaman hipertensi, pemanfaatan tanaman obat, serta aspek regulasi keamanan dan perizinan produk, yang tercermin dari peningkatan nilai pre-test dan post-test sebesar 88,89%. Peserta juga mampu mempraktikkan pembuatan jamu botol dan teh celup antihipertensi sesuai formula saintifik dengan hasil yang layak konsumsi. Selain memberikan manfaat kesehatan, kegiatan ini turut membuka peluang ekonomi melalui pengembangan jamu kemasan sebagai produk unggulan desa. Untuk memperkuat keberlanjutan program dan mendorong pemanfaatan produk sebagai peluang usaha, kegiatan berikutnya dapat difokuskan pada pendampingan lanjutan, penguatan aspek kewirausahaan, serta kerja sama lebih intensif dengan BPOM dan BUMDes agar pengembangan produk jamu desa semakin optimal dan bernilai ekonomi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin atas dukungan penuh yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Banjarbaru atas kontribusinya dalam memberikan materi mengenai standar produksi dan tata cara registrasi obat bahan alam. Selanjutnya, apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Pemerintah Desa Kandangan Baru serta ibu-ibu PKK Desa Kandangan Baru yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Tim pelaksana juga menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 melalui program BIMA dengan nomor kontrak: 88/LL11/KM/2025 dan nomor keputusan: 128/C3/DT.05.00/PM/2025 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adedokun, O.A. (2018) "Assessing Instructional Sensitivity Using The Pre-Post Difference Index: A Nontechnical Tool For Extension Educators," *Journal Of Extension*, 56(1). Available At: <https://doi.org/10.34068/Joe.56.01.07>.
- Adiyasa, M.R. And Meiyanti, M. (2021) "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh," *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), Pp. 130–138. Available At: <https://doi.org/10.18051/Jbiomedkes.2021.V4.130-138>.
- B2P2TOOT. (2019) "Sebelas Ramuan Jamu Saintifik, Pemanfaatan Oleh Masyarakat. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Obat Dan Obat Tradisional," *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. [Preprint].
- Dahlan, A.Z. (2023) *Ilmu Dasar Mengenai Jamu Tradisional Dan Herba Terstandar*. Terapijarum.Com.
- Erlianti, K. *et al.* (2023) "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Kombinasi Daun Kelor Dan Madu Di Desa Telaga Langsung Kabuapten Tanah Laut," *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), Pp. 1747–1751. Available At: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/16773> (Accessed: December 6, 2025).
- Erlianti, K. *et al.* (2025) "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Antihipertensi Halal," *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(5), Pp. 5991–6003. Available At: <https://doi.org/10.31764/Jmm.V9i5.34716>.
- Fauzi, M. *et al.* (2024) "Peningkatan Masyarakat Cermat Menggunakan Obat Di Desa Tatah Mesjid Handil Bakti," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam*, 3(3), Pp. 105–111. Available At: <https://doi.org/10.70704/Jpk.V3i3.298>.
- Fitriani, D.R. *et al.* (2024) "Pelatihan Pembuatan Jamu Kunyit Serbuk Di Desa Sinarsari Guna Mendukung Desa Cerdas Dan Sehat," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), Pp. 259–266. Available At: <https://doi.org/10.54082/Jamsi.1079>.
- Hasniah, H. *et al.* (2024) "Relationship Between Knowledge And Adherence To Antihypertensive At Public Healthcare In Banjarmasin City, Indonesia," *Pharmacology And Clinical Pharmacy Research*, 9(2), Pp. 120–129. Available At: <https://doi.org/10.15416/Pepr.V9i2.55548>.
- Heryanto, C.A.W. *et al.* (2024) "Uji Hedonik Seduhan Jamu Saintifik Antihipertensi Pada Lansia Di Rsud Wates Kabupaten Kulon Progo," *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 10(2), Pp. 76–81. Available At: <https://doi.org/10.36733/Medicamento.V10i2.7830>.
- Kemendes RI (2019) *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan, K.R. (2018) "Riset Kesehatan Dasar."
- Losi, S. *et al.* (2021) "The Role Of Patient Preferences In Adherence To Treatment In Chronic Disease: A Narrative Review," *Drug Target Insights*, 15, Pp. 13–20. Available At: <https://doi.org/10.33393/Dti.2021.2342>.
- Muhammad Rafli And Pangestuti, D. (2023) "Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Tahun 2023," *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(1), Pp. 23–26. Available At: <https://doi.org/10.30743/Ibnusina.V23i1.501>.
- Nurcholis, W. And Arianti, R. (2024) "Jamu As Indonesian Cultural Heritage And Modern Health Innovation," *Jurnal Jamu Indonesia*, 9(1), Pp. 1–2. Available At: <https://doi.org/10.29244/Jji.V9i1.317>.

- Sujatmiko. (2024) "The Relationship Between Compliance With Medication And Blood Pressure In Hypertension Sufferers," *Health And Technology Journal (Htechj)*, 2(5), Pp. 535–542. Available At: <https://doi.org/10.53713/Htechj.V2i5.268>.
- Sutikno, S. *et al.* (2025) "Sosialisasi Dan Pelatihan Pembuatan Permen Ting-Ting Jahe Di Desa Kaliboto Lor Sebagai Inovasi Produk Umkm," *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), Pp. 57–64. Available At: <https://doi.org/10.52072/Abdine.V5i1.1096>.
- Triyono, A., Zulkarnain, Z. And Mana, T.A. (2018) "Studi Klinis Ramuan Jamu Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Derajat I," *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(1). Available At: <https://doi.org/10.22435/Jki.V8i1.6443.17-25>.
- Tyas, C.Y. *et al.* (2023) "Local Business Empowerment Through Herbal Innovation And High Value Powder Products In Sugeng Village," *Indonesian Journal Of Cultural And Community Development*, 15(1). Available At: <https://doi.org/10.21070/Ijccd.V15i1.991>.
- Warnis, M. *et al.* (2024) "Pelatihan Pembuatan Jamu Serta Edukasi Persyaratan Keamanan Dan Mutu Obat Tradisional Terhadap Siswa Sma Dan Smk," *Prosiding (Senias) Seminar Pengabdian Masyarakat*, Pp. 43–48. Available At: <https://prosidingonline.iik.ac.id/index.php/Senias/article/view/248> (Accessed: December 6, 2025).
- Widiati, A. (2020) "Peranan Kemasan (Packaging) Dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di 'Mas Pack' Terminal Kemasan Pontianak," *Jaakfe Untan (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(2). Available At: <https://doi.org/10.26418/Jaakfe.V8i2.40670>.
- Wira Citra, F. *et al.* (2023) "Pemanfaatan Masker Daun Remunggai (*Moringa Oleifera* L.) Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pada Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu," *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), Pp. 233–238. Available At: <https://doi.org/10.52072/Abdine.V3i2.677>.